

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan pendidikan yang dihadapi saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan dasar dan menengah bahkan sampai perguruan tinggi. Meskipun berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, seperti misalnya melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas pendidik khususnya guru, perbaikan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, berbagai sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen yang memadai.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana diharapkan masyarakat diperlukan inovasi-inovasi yang bersifat kreatif dan kooperatif, menciptakan suasana belajar yang kondusif, menerapkan peran guru sebagai fasilitator, motivator, maupun sebagai pengelola pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Pendidikan merupakan pengembangan potensi dalam menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pelajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Tujuan dari penyelenggaraan sistem pendidikan nasional akan berpengaruh pada mutu peserta didik untuk mampu menghadapi tantangan di masa depan dalam menghadapi globalisasi pendidikan mulai dari pendidikan

dasar sampai perguruan tinggi. Oleh karena itu proses pembelajaran yang baik akan dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Pemerintah Indonesia telah meletakkan dasar hukum pelaksanaan pendidikan yang kuat yaitu dengan dikeluarkannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang "Sistem Pendidikan Nasional". Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada bagian lain dalam Undang-undang Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungan, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara dekat dalam kehidupan masyarakat.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan menghasilkan lulusan yang berkualitas unggul dalam bidang akademi, terdapat beberapa faktor penting yang berkaitan langsung dengan hasil proses pembelajaran yaitu:

(1) siswa, (2) guru dan personil lain, (3) sarana dan prasarana serta biaya, (4) pengelolaan, dan (5) lingkungan (Arikunto,2003: 2).

Mikarsa dkk. (2005:1.9) mengungkapkan, tujuan pendidikan memiliki (a) tujuan mengembangkan tentang kondisi akhir yang ingin dicapai dan (b) memberikan arah dan cara bagi semua usaha atau proses yang dilakukan. Implikasi dari pemahaman ini tertuang di dalam satuan kurikulum yang disusun dengan terencana dan berkelanjutan

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diharapkan agar siswa mampu menguasai dan memahami teori, konsep dan prinsip-prinsip penerapannya, maka yang menjadi dasar ilmu harus diberikan kepada siswa secara benar. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang mempunyai karakteristik berbeda dengan ilmu sosial. Tujuan Pembelajaran IPA di SD pada dasarnya untuk menanamkan makna konsep dasar *sain* yang bersifat kongret dari pengalaman lingkungan ke dalam bentuk pengetahuan abstrak dalam kognisi anak. IPA sebagai pengetahuan deklaratif maupun pengetahuan prosedural, sebagai suatu pengetahuan logik-matematik dan fisik, dan hanya dapat dipelajari melalui penyesuaian arti antara pengajar dan pelajar, pengetahuan awal atau konsep tentang IPA (*sain*) yang ada pada diri siswa merupakan dasar pertimbangan dalam mengajarkan IPA agar konsep *sain* yang dipahami siswa dapat bermakna setelah memperoleh pembelajaran. Keterkaitan pengalaman lingkungan tentang IPA dengan makna universal *sain* ditransfer ke dalam pemahaman kognisi peserta didik merupakan tujuan pembelajaran IPA.

Sutarno (2007:8.19) mengungkapkan kerangka konseptual atau sistem konseptual IPA biasanya terdiri dari konsep-konsep IPA dengan hubungan-hubungan bermakna antara konsep-konsep yang dipelajari yang telah ada. Karena itu pembentukan sistem konseptual IPA haruslah melalui hubungan kebermaknaan

antar konsep yang telah dipelajari. Oleh karena itu pembelajaran IPA hendaknya mampu membangkitkan minat siswa untuk mencari makna konsep yang dimiliki sebelum belajar.

Pembelajaran IPA di SD dalam Standar Kompetensi Depdiknas (2006:1) ditetapkan bahwa fungsi dan tujuan Ilmu Pengetahuan Alam adalah mengembangkan dengan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus Ilmu Pengetahuan Alam yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengukuran dan aljabar yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model Ilmu Pengetahuan Alam yang dapat berupa kalimat dan persamaan Ilmu Pengetahuan Alam, diagram, grafik dan tabel. Selain itu sesuai dengan usia siswa SD yang pola pikirnya bersifat kongkret, pembelajaran harus dapat menghadirkan situasi yang merangsang siswa untuk mencoba menemukan sendiri pengetahuan konsep yang dimiliki menjadi pemahaman konsep, kemudian menjadi keterampilan konsep.

Namun kenyataan di lapangan pembelajaran IPA masih banyak disajikan dengan pendekatan konvensional, penyampaian materi dominan menggunakan metode ceramah. Penanaman konsep melalui informasi atau ceramah belum tentu menghasilkan konsep yang jelas secara keseluruhan bahkan mungkin akan menimbulkan salah konsep. Dalam hal itu pembelajaran cenderung pada penguasaan materi untuk keperluan ujian akhir agar memperoleh nilai tinggi, sehingga pembelajaran lebih dominan kepada hafalan-hafalan.

Kurang berhasilnya pembelajaran mengakibatkan siswa kurang dalam memperoleh pengalaman serta pengetahuan serta materi pelajaran yang diberikan guru. Hal ini dapat dilihat pada saat siswa mengikuti pembelajaran yang

diselenggarakan, masih banyak siswa yang kurang motivasi selama mengikuti pembelajaran IPA, oleh karena itu diperlukan interaksi mengajar yang baik antara guru dan siswa. Seorang guru harus memperhatikan kesiapan intelektual siswa serta pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar. Penguasaan materi secara keseluruhan oleh siswa memerlukan proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi, agar dapat menjelajahi dan memahami dengan berpikir logis dan pasti.

Hasil pengamatan pra penelitian yang penulis lakukan di SDN 1 Negeri Olok Gading Telukbetung Barat Bandar Lampung, bahwa pelaksanaan pembelajarannya masih menekankan pada tugas-tugas rutin dan hafalan semata. Siswa kurang dirangsang untuk aktif dan kreatif, seperti bertanya, pembelajaran berfokus kepada guru. Sehingga proses pembelajaran kurang bermakna, pembelajaran masih bersifat konvensional, pembelajaran IPA umumnya dilaksanakan oleh guru menggunakan metode ceramah yang di dalamnya menggunakan media buku paket saja, penugasan masih di dominasi oleh guru. Guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang membuat siswa dapat mengaitkan pengetahuan awal yang dimilikinya untuk memperoleh pengetahuan baru dan dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran masih berpusat pada guru yang masih menekankan pemberian contoh-contoh secara lisan dan belum memperhatikan bagaimana siswa memperoleh sendiri pengetahuannya, sehingga pembelajaran kurang menarik, membosankan dan siswa kurang aktivitas serta kurang terampil menerapkan pengetahuannya.

Berdasarkan data nilai siswa kelas I SD Negeri 1 Negeri Olok Gading pada semester I Tahun Pelajaran 2010/2011 diketahui sebagian besar siswa belum mencapai nilai yang ditetapkan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM yang ditetapkan adalah 60. Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai Tes Sumatif Mata Pelajaran IPA Kelas I Semester I Tahun Pelajaran 2010-2011

Rentang Nilai	Frekuensi	KKM (60)	Keterangan (%)
0 – 20	4	Belum tuntas	13,33
21 – 30	4	Belum tuntas	13,33
31 – 40	3	Belum tuntas	10,00
41 – 50	6	Belum tuntas	20,00
51 – 60	4	Tuntas	13,33
61 – 70	5	Tuntas	16,66
71 – 80	3	Tuntas	10,00
81 – 90	1	Tuntas	3,33
Jumlah	30	-	100

Sumber : Arsip SDN 1 Negeri Olok Gading.

Memperhatikan daftar di atas siswa yang belum mencapai KKM sebesar 56.66%, hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA kelas I SDN 1 Negeri Olok Gading belum berhasil.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, perlu suatu strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam mempelajari IPA, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Salah satu pendekatan yang dapat

memperdayakan siswa adalah *Contextual Teaching Learning (CTL)* atau disebut dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah, yaitu kondisi yang diciptakan dalam proses belajar menjadi hidup dan bermakna, maksudnya siswa secara aktif bertanya, mengemukakan pendapat dan mencoba memecahkan masalah.

Dalam pendekatan ini guru berfungsi sebagai supervisor, fasilitator, mediator, dan komentator. Hasil belajar dengan cara ini mudah dihafal dan diingat, mudah ditransfer untuk memecahkan masalah. Pengetahuan dan kecakapan anak didik bersangkutan lebih jauh dapat menumbuhkan motivasi dirinya, karena anak didik merasa puas atas penggunaannya sendiri.

Untuk keperluan di atas, maka perlu dilakukan penelitian. Penelitian yang berkaitan dengan upaya peningkatan hasil pembelajaran adalah *Classroom Action Research (CAR)* atau dikenal dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini sifatnya sebagai penelitian tindakan perbaikan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru yang secara langsung terlibat mengalami dan melaksanakan pembelajarannya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih bersifat konvensional, dan belum menggunakan pendekatan kontekstual.
2. Pembelajaran berfokus pada guru, sedangkan siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran IPA.

3. Pemanfaatan media pelajaran dalam pembelajaran belum maksimal.
4. Penetapan KKM pelajaran IPA 60
5. Hasil belajar IPA siswa kelas I SDN 1 Negeri Olok Gading masih rendah.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prestasi belajar Mata Pelajaran IPA melalui Pendekatan pembelajaran Kontekstual pada siswa kelas I SDN 1 Negeri Olok Gading Telubetung Barat Bandar Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi Siswa, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA.
- 2) Bagi Guru, yaitu untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan profesional guru dan meningkatkan kepercayaan diri pada guru.
- 3) Bagi Sekolah, yaitu dapat memberikan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dan sebagai informasi baru untuk ditindak lanjuti.
- 4) Bagi Peneliti, yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam upaya turut meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.